

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Sastra merupakan bentuk seni yang menyampaikan pesan dengan menekankan keindahan bahasa. Dewasa ini, sastra memiliki keterkaitan yang erat dengan aspek psikologis karena kehidupan manusia menjadi salah satu objek kajian utama dalam psikologi. Keterkaitan tersebut tampak melalui manifestasi kondisi kejiwaan pengarang, tokoh-tokoh fiksi, maupun pembaca. Oleh sebab itu, sastra dipandang sebagai salah satu fenomena psikologis. Kajian yang membahas hubungan antara psikologi dan sastra dikenal sebagai psikologi sastra, yaitu studi yang memandang teks sastra sebagai representasi proses dan aktivitas mental. Selain itu, hubungan antara sastra dan kehidupan tidak dapat dipisahkan karena hasil karya pengarang mampu mencerminkan pandangannya terhadap berbagai persoalan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, sebuah karya fiksi tidak hanya menghadirkan cerita imajinatif, tetapi juga merepresentasikan pengalaman hidup dan pengalaman batin pengarangnya.

Sastra dapat dipahami sebagai representasi kehidupan manusia yang tidak terlepas dari realitas sosial di sekitarnya. Kehadirannya menjadi bentuk ekspresi pengalaman manusia yang memuat berbagai persoalan kemanusiaan, baik dalam aspek individual maupun sosial. Oleh karena itu, teks sastra tidak hanya dipahami sebagai karya yang memiliki nilai estetis, tetapi juga sebagai dokumen budaya yang merekam dinamika kehidupan manusia secara kompleks dan bermakna

Pandangan tersebut sejalan dengan konsep fakta kemanusiaan dalam kajian sastra yang menyatakan bahwa karya fiksi merefleksikan pengalaman, pemikiran, serta perilaku manusia dalam kehidupan nyata yang kemudian diolah secara imajinatif oleh pengarang. Dalam penelitian sastra modern, fakta kemanusiaan umumnya diklasifikasikan menjadi fakta individual yang berkaitan dengan kondisi psikologis tokoh serta fakta sosial yang berhubungan dengan interaksi manusia dalam masyarakat (Nensilanti dkk., 2023). Klasifikasi tersebut menunjukkan bahwa teks sastra tidak sekadar menyajikan cerita imajinatif, tetapi juga mengandung realitas kehidupan yang dapat dikaji secara ilmiah.

Dalam perspektif sastra humanistik, hasil karya sastra dipandang sebagai medium yang menggambarkan nilai-nilai kemanusiaan, seperti emosi, konflik batin, moralitas, serta hubungan sosial antarmanusia. Sastra juga berfungsi sebagai sarana refleksi terhadap berbagai persoalan kehidupan sehingga pembaca dapat memahami realitas sosial melalui sudut pandang yang lebih mendalam. Hal ini memperkuat pandangan bahwa sastra memiliki fungsi humanistik karena berangkat dari pengalaman hidup manusia dan pada akhirnya ditujukan untuk membantu memahami manusia itu sendiri (Ayu dkk., 2025).

Dengan demikian, karya sastra dapat dipahami sebagai bentuk representasi kehidupan manusia yang bersifat humanistik. Melalui penggambaran tokoh, peristiwa, dan konflik, sastra menghadirkan fakta-fakta kemanusiaan yang dapat dikaji lebih lanjut menggunakan pendekatan ilmiah, sehingga memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai kehidupan sosial dan psikologis manusia.

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra prosa yang memiliki peran penting dalam menggambarkan kehidupan manusia secara lebih luas dan mendalam. Di dalamnya, novel tidak hanya menyajikan cerita fiktif, tetapi juga merepresentasikan realitas kehidupan sosial, budaya, serta kondisi psikologis tokoh-tokohnya. Oleh karena itu, novel sering dijadikan sebagai media untuk memahami berbagai persoalan kemanusiaan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Secara struktural, novel dibangun oleh unsur-unsur intrinsik yang saling berkaitan dan membentuk keutuhan cerita. Unsur tersebut meliputi tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, serta amanat yang disampaikan melalui rangkaian peristiwa. Kajian terhadap unsur intrinsik ini menunjukkan bahwa setiap bagian dalam novel tidak berdiri sendiri, melainkan saling mendukung dalam membangun makna cerita secara keseluruhan (Wibowo dkk., 2021).

Selain itu, penelitian sastra modern menunjukkan bahwa novel sebagai karya fiksi tetap berhubungan erat dengan kehidupan nyata karena mengangkat pengalaman manusia yang diolah secara imajinatif. Dalam banyak kajian, unsur tokoh dan alur menjadi bagian yang paling dominan dalam menggambarkan dinamika kehidupan sosial dan konflik batin manusia. Hal ini menunjukkan bahwa novel tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana refleksi terhadap realitas kehidupan.

Fungsi edukatif dalam novel mengandung nilai-nilai kehidupan yang dapat dijadikan pembelajaran bagi pembaca. Melalui cerita yang disajikan, pembaca dapat memahami berbagai persoalan kehidupan, seperti konflik sosial, moral, dan psikologis tokoh, sehingga dapat meningkatkan kepekaan terhadap realitas di sekitarnya. Hal ini menunjukkan bahwa novel tidak hanya bersifat imajinatif, tetapi

juga memiliki pesan yang dapat memengaruhi sikap dan perilaku pembacanya ke arah yang lebih positif (Hidayat & Wulandari, 2022).

Novel sering dikaji dari aspek psikologis karena mampu menggambarkan kondisi kejiwaan tokoh secara mendalam. Pendekatan psikologi sastra menunjukkan bahwa perilaku, emosi, dan konflik batin tokoh dalam novel mencerminkan realitas psikologis manusia dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, novel dapat digunakan sebagai media untuk memahami aspek kepribadian dan dinamika mental manusia dalam konteks tertentu (Nugroho & Lestari, 2025).

Novel "*Sesuk*" karya Tere Liye merupakan novel yang terutama menekankan pada wujud kepribadian tokoh utama *Id* yang harus diwujudkan dalam alur ceritanya, namun *ego* tokoh perempuan dalam novel tersebut selalu baik untuk semua orang yang berusaha menjadi seorang putri. Dan dia tidak pernah menyerah pada orang tuanya. Sangat menarik untuk menganalisis lebih jauh tingkah laku gadis tokoh utama novel *Sesuk* itu. Karena tokoh utamanya, seorang gadis muda, sedikit berbeda dari kebanyakan anak seusianya. Oleh karena itu, teori psikologi sastra dapat digunakan sebagai alat untuk menganalisis psikologi tokoh protagonis melalui tindakan dan perilaku tokoh-tokoh dalam cerita ketika menganalisis novel "*Sesuk*" karya Tere Liye.

Sastra merupakan sarana ekspresi yang mampu menggambarkan berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk pengalaman emosional dan kondisi psikologis yang dialami individu. Melalui tokoh, konflik, dan rangkaian peristiwa yang disajikan, karya sastra sering kali merepresentasikan dinamika kejiwaan yang menjadi bagian dari kehidupan manusia. Dalam kajian psikologi sastra, karya sastra dipahami sebagai media yang dapat memperlihatkan hubungan antara perilaku tokoh dan

proses-proses psikologis yang melatarbelakanginya. Struktur kepribadian yang terdiri atas *id*, *ego*, dan *superego* memiliki peran penting dalam membentuk respons emosional serta perilaku seseorang. Ketiga unsur tersebut saling berinteraksi dan memengaruhi cara individu menghadapi berbagai situasi yang dialaminya.

Teori psikoanalisis Sigmund Freud menempatkan ketidaksadaran sebagai salah satu unsur utama dalam kehidupan psikis manusia. Freud berpendapat bahwa berbagai dorongan, keinginan, pengalaman traumatis, dan emosi yang tidak dapat diterima oleh kesadaran akan tersimpan dalam alam bawah sadar. Meskipun tidak disadari secara langsung, unsur-unsur tersebut tetap memberikan pengaruh terhadap cara berpikir, bersikap, dan bertindak seseorang. Oleh karena itu, perilaku manusia tidak sepenuhnya ditentukan oleh kesadaran, melainkan juga oleh berbagai dorongan psikologis yang berasal dari ketidaksadaran.

Dalam teori Freud, mimpi dipandang sebagai salah satu jalan yang memungkinkan isi ketidaksadaran muncul ke permukaan. Keinginan, ketakutan, kecemasan, maupun pengalaman emosional yang selama ini tertekan dapat diekspresikan melalui simbol-simbol yang hadir dalam mimpi. Sejalan dengan hal tersebut, Srihartati (2025) menjelaskan bahwa mimpi berkaitan erat dengan kondisi psikologis seseorang. Hal ini karena mimpi menjadi tempat keluarnya berbagai keinginan yang selama ini terpendam di alam bawah sadar. Jadi, mimpi bukan hanya sekedar bunga tidur, melainkan cerminan dari konflik batin dan kebutuhan jiwa yang belum selesai. Dalam proses ini, alam bawah sadar akan memengaruhi kepribadian serta tingkah laku manusia. Sigmund Freud dalam teori psikoanalisis menyebutkan bahwa struktur kepribadian manusia dibagi menjadi tiga bagian, yaitu *id*, *ego* dan *superego*.

Id (yang berada di dalam alam bawah sadar) merupakan dorongan alami atau insting manusia untuk memenuhi kebutuhan dasar dan mencari kesenangan, seperti makan, kebutuhan biologis, dan sejenisnya. Selain itu, *id* tidak mengenal waktu serta tidak terikat aturan logika. Sementara itu, *ego* (yang berada di antara alam sadar dan bawah sadar) bertindak sebagai penengah. Tugas *ego* adalah menyelaraskan dorongan nafsu dari *id* dengan kenyataan hidup yang ada, atau bahkan menolaknya jika tidak memungkinkan. Di sisi lain, *superego* (yang berada di alam sadar) adalah bagian kepribadian yang menyimpan aturan moral, nilai-nilai sosial, dan cita-kira. Bagian inilah yang menuntun seseorang untuk menilai apakah suatu tindakan itu benar atau salah.

Psikologi sastra merupakan sebuah metode dalam mengkaji karya sastra yang fokus utamanya adalah membedah sisi kejiwaan di dalam teks tersebut. Metode ini melihat karya sastra sebagai cerminan dari kondisi mental manusia. Hal ini bisa kita amati melalui karakter tokoh, konflik yang terjadi, ataupun rangkaian peristiwa yang dibangun di dalam cerita. Dalam penelitian psikologi sastra, unsur kepribadian tokoh seperti dorongan emosional, rasionalitas, dan nilai moral sering dianalisis untuk memahami dinamika batin yang membentuk perilaku tokoh dalam karya sastra (Saputri & Hidayah, 2026).

Sejalan dengan pemikiran tersebut, studi psikologi sastra modern juga menegaskan bahwa analisis tokoh tidak boleh hanya melihat tindakan yang tampak di luar saja. Kita juga harus melihat latar belakang mental yang mendasari tindakan tersebut. Hal ini membuktikan bahwa karya sastra bisa menjadi sarana yang baik untuk memahami betapa rumitnya jiwa manusia melalui representasi imajinatif yang disusun oleh pengarang (Rahmadhani dkk., 2025). Dengan demikian, psikologi

sastra memiliki peran penting dalam menjembatani pemahaman antara dunia fiksi dan realitas psikologis manusia.

Pada hakikatnya, karya sastra berupaya menyampaikan makna secara tidak langsung kepada masyarakat. Untuk menafsirkan keterkaitan antara psikologi dengan sastra, hal tersebut dapat dilakukan melalui tiga aspek, yaitu: (1) memahami unsur-unsur kejiwaan pengarang sebagai pencipta karya; (2) memahami unsur-unsur kejiwaan tokoh dalam karya sastra; dan (3) memahami unsur-unsur kejiwaan pembaca sebagai penerima karya. Melalui ketiga aspek tersebut, psikologi sastra menjadi salah satu pendekatan yang relevan untuk mengkaji berbagai fenomena kejiwaan yang tercermin dalam karya sastra, khususnya melalui penggambaran tokoh dan peristiwa yang dialaminya.

Pendekatan psikologi sastra memungkinkan peneliti mengungkap dinamika kepribadian tokoh melalui tindakan, pikiran, emosi, serta konflik batin yang ditampilkan dalam cerita. Analisis terhadap aspek-aspek tersebut tidak hanya memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai karakter tokoh, tetapi juga memperlihatkan bagaimana karya sastra merepresentasikan realitas kehidupan manusia melalui penggambaran kondisi psikologis tokohnya. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kepribadian tokoh utama dalam novel berdasarkan perspektif psikologi sastra serta mengkaji implikasinya terhadap pembelajaran teks narasi di SMA.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini berfokus pada Kepribadian tokoh utama dalam novel *Sesuk* karya tere liye pendekatan psikologi sastra dan implementasinya

terhadap pembelajaran teks narasi di SMA. Penelitian ini menjawab pertanyaan - pertanyaan berikut:

1. Bagaimana kepribadian tokoh utama dalam novel *Sesuk* karya Tere Liye menggunakan pendekatan psikologi sastra?
2. Bagaimana relevansi kepribadian tokoh utama novel *Sesuk* karya Tere Liye pada pembelajaran teks narasi di SMA?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam Kepribadian tokoh utama dalam novel *Sesuk* karya tere liye pendekatan psikologi sastra relevansinya dalam pembelajaran sastra di SMA. Berikut tujuan penelitian meliputi:

1. Mengetahui kepribadian tokoh utama dalam novel *Sesuk* karya Tere Liye menggunakan pendekatan psikologi sastra.
2. Mengetahui relevansi kepribadian tokoh utama novel *Sesuk* karya Tere Liye pada pembelajaran teks narasi di SMA

D. Kegunaan Peneliti

Lembaga

Penelitian ini dapat menjadi sumber referensi ilmiah dalam pengembangan kajian sastra, khususnya yang menggunakan pendekatan psikologi sastra. Selain itu, penelitian ini dapat mendukung peningkatan mutu pendidikan serta memperkaya bahan pustaka di lembaga pendidikan.

Peserta didik

Penelitian ini membantu peserta didik dalam memahami kepribadian tokoh utama secara lebih mendalam melalui pendekatan psikologi sastra. Peserta didik juga

dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, analisis karakter, serta ketepatan dalam menggambarkan tokoh dalam pembelajaran sastra.

Guru

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan ajar dan referensi dalam pembelajaran analisis tokoh dan penokohan. Guru juga dapat memanfaatkan hasil penelitian untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya dalam mengajarkan akurasi penggambaran karakter dalam karya sastra.

Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi acuan atau rujukan bagi peneliti lain yang ingin mengkaji karya sastra dengan pendekatan psikologi sastra. Selain itu, penelitian ini dapat menambah wawasan, pengalaman, dan kemampuan peneliti dalam menganalisis kepribadian tokoh serta mengaitkannya dengan pembelajaran.

E. Telaah Pustaka

1. Psikologi Tokoh Bimo dalam Novel *Menggapai Matahari* Karya Dermawan Wibisono: Pendekatan Psikologi Sastra

Penulis: Najamudin & Putri Ayu (1 Januari 2023).

Hasil penelitian Najamudin dan Putri Ayu (2023) mengenai psikologi tokoh Bimo dalam novel *Menggapai Matahari* karya Dermawan Wibisono menunjukkan bahwa kepribadian tokoh utama dapat dianalisis menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud yang meliputi *id*, *ego*, dan *superego*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek *superego* lebih dominan dalam diri tokoh Bimo, yang terlihat dari cara tokoh tersebut menghadapi berbagai tekanan dan konflik yang dialaminya.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Najamudin dan Putri A (2023) adalah sama-sama menggunakan pendekatan psikologi sastra dan teori psikoanalisis

Sigmund Freud untuk menganalisis kepribadian tokoh utama. Kedua penelitian juga berfokus pada struktur kepribadian yang meliputi *id*, *ego*, dan *superego* serta konflik batin yang dialami tokoh dalam cerita.

Perbedaannya, penelitian Najamudin dan Putri A (2023) menggunakan novel *Menggapai Matahari* karya Dermawan Wibisono sebagai objek kajian, sedangkan penelitian ini menggunakan novel *Sesuk* karya Tere Liye. Selain itu, penelitian terdahulu berfokus pada analisis psikologi tokoh Bimo, sementara penelitian ini menganalisis kepribadian tokoh utama dalam novel *Sesuk* berdasarkan struktur kepribadian Sigmund Freud serta mengaitkan hasil penelitian dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pembelajaran sastra, khususnya pada materi analisis tokoh dan penokohan dalam karya sastra.

2. Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata: Kajian Psikologi Sastra Alfred Adler

Penulis: Imas Juidah, Agus Nasihin & Ade Reza (1 juni 2022)

Hasil penelitian terhadap novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata menunjukkan adanya kajian psikologi tokoh utama menggunakan teori psikologi individu Alfred Adler. Penelitian tersebut menemukan bahwa tokoh Desi Istiqomah memiliki karakter yang tercermin melalui perjuangan meraih kesuksesan, pengamatan subjektif, kesatuan kepribadian, minat sosial, gaya hidup, dan kreativitas. Adler meyakini bahwa manusia memiliki dorongan bawaan untuk mencapai kesempurnaan atau keunggulan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah sama-sama mengkaji kepribadian tokoh utama dalam novel menggunakan pendekatan psikologi sastra.

Kedua penelitian juga berfokus pada aspek kejiwaan tokoh yang tercermin melalui perilaku, pemikiran, sikap, dan konflik yang dialami tokoh dalam cerita.

Perbedaannya, penelitian terdahulu menggunakan novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata dengan teori psikologi individu Alfred Adler yang menekankan aspek perjuangan menuju kesuksesan, pengamatan subjektif, kesatuan kepribadian, minat sosial, gaya hidup, dan kreativitas. Sementara itu, penelitian ini menggunakan novel *Sesuk* karya Tere Liye dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud yang berfokus pada struktur kepribadian berupa *id*, *ego*, dan *superego*. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji relevansi hasil analisis kepribadian tokoh utama terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, khususnya pada materi analisis tokoh dan penokohan dalam karya sastra.

3. Analisis Karakteristik Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* Karya Tere-Liye

Penulis: Raras Hafidha Sari (1 juni 2022)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik kepribadian tokoh utama dalam novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* dianalisis menggunakan pendekatan psikologi sastra dengan aspek psikobehavior dan psikologi humanistik. Penelitian tersebut mengkaji dinamika kepribadian tokoh melalui dialog, pemikiran, dan perkembangan kepribadian tokoh, khususnya Tania dan Danar.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Raras Hafidha Sari adalah sama-sama menggunakan pendekatan psikologi sastra untuk menganalisis kepribadian tokoh dalam novel karya Tere Liye. Kedua penelitian juga berfokus pada aspek psikologis tokoh yang tercermin melalui perilaku, dialog, pemikiran, dan konflik yang dialami tokoh.

Perbedaannya, penelitian Raras Hafidha Sari menggunakan pendekatan psikobehavior dan psikologi humanistik untuk menganalisis novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin*, sedangkan penelitian ini menggunakan teori kepribadian Sigmund Freud yang meliputi *id*, *ego*, dan *superego* dalam menganalisis tokoh utama novel *Sesuk* karya Tere Liye. Selain itu, penelitian ini juga mengaitkan hasil analisis dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, khususnya sebagai bahan ajar dalam memahami unsur penokohan dan karakter tokoh dalam karya sastra.

4. Analisis Psikologi Tokoh Utama Novel *Sesuk* Karya Tere Liye dan Hubungannya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Penulis: Fika Faila Rosita (2023)

Dalam penelitian ini menggunakan teori psikologi humanistik yang dikembangkan oleh Abraham Maslow yang merupakan salah satu pendekatan penting dalam psikologi yang menekankan pada potensi dan nilai kemanusiaan individu. Dalam pandangan ini, manusia dipahami sebagai makhluk yang memiliki dorongan untuk berkembang dan mencapai aktualisasi diri secara optimal. Maslow menekankan bahwa setiap individu memiliki kapasitas untuk bertumbuh apabila kebutuhan-kebutuhan dasarnya terpenuhi, sehingga pendekatan humanistik lebih berfokus pada aspek positif dan potensi yang dimiliki manusia.

Berbeda dengan pendekatan tersebut, penelitian ini menggunakan teori kepribadian Sigmund Freud sebagai landasan analisis. Freud menjelaskan bahwa struktur kepribadian manusia terdiri atas tiga komponen utama, yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. *Id* merupakan bagian paling dasar dari kepribadian yang berisi dorongan naluriah dan energi psikis sejak lahir. *Ego* berfungsi sebagai pengendali yang berhubungan dengan realitas, sedangkan *superego* berperan sebagai pengontrol

moral dan nilai-nilai sosial dalam diri individu. Ketiga unsur ini saling berinteraksi dalam membentuk perilaku manusia, di mana id menjadi sumber energi utama yang kemudian diarahkan dan dikendalikan oleh *ego* serta *superego* (Ardiansyah dkk., 2022:27).

Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini memilih untuk menganalisis unsur intrinsik berupa tokoh dalam novel *Sesuk* karya Tere Liye. Tokoh dipilih karena memiliki keterkaitan erat dengan penggambaran kepribadian dan konflik batin yang dapat dikaji melalui pendekatan psikologi sastra. Selain itu, analisis tokoh juga relevan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat SMA, khususnya dalam memahami unsur intrinsik karya sastra. Dengan demikian, novel *Sesuk* tidak hanya berfungsi sebagai bahan bacaan sastra, tetapi juga berpotensi digunakan sebagai bahan ajar yang mendukung proses pembelajaran.

Sedangkan milik penulis menerapkan pengetahuan yang telah dipelajari dalam pembelajaran untuk menganalisis karya sastra, dan menambah wawasan serta pemahaman tentang strukturalisme terkhusus pada Novel *Sesuk* karya Tere Liye. Penelitian tentang Kepribadian tokoh utama dalam novel *Sesuk* karya tere liye pendekatan psikologi sastra relevansinya dalam pembelajaran akurasi penggambaran karakter di sekolah SMA.

5. Analisis Aspek Sosial dalam Novel *Sesuk* Karya Tere Liye Serta Hubungannya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Penulis: Diana Ayu Lestari (2023)

Dalam penelitian ini, hasil analisis aspek sosial yang ditemukan dalam novel *Sesuk* karya Tere Liye akan dimanfaatkan sebagai bahan ajar di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Pemanfaatan tersebut bertujuan untuk membantu peserta

didik dalam meningkatkan kemampuan apresiasi terhadap karya sastra, khususnya dalam memahami nilai-nilai sosial yang terkandung di dalam novel. Melalui pembelajaran sastra, peserta didik diharapkan tidak hanya mampu memahami isi cerita, tetapi juga dapat menangkap pesan moral dan nilai kemanusiaan yang disampaikan pengarang.

Penelitian ini berupaya mengidentifikasi dan menganalisis aspek sosial yang terdapat dalam novel *Sesuk* karya Tere Liye. Hasil analisis kemudian disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran di SMA sehingga dapat digunakan sebagai bahan ajar yang relevan, kontekstual, dan sesuai dengan tujuan pembelajaran sastra di sekolah.

Milik penulis mengangkat psikologi sastra. Tujuan psikologi sastra ialah untuk memahami komponen-komponen kejiwaan yang hadir pada sebuah karya sastra. Namun, walaupun terlihat seperti hanya upaya menjabarkan sebuah karya pada konteks kejiwaan, analisis psikologi tetap dibutuhkan dalam masyarakat. Pada hakikatnya, karya sastra adalah berupaya menyampaikan makna secara tidak langsung kepada masyarakat. Untuk menafsirkan keterkaitan antara psikologi dengan sastra, hal ini dapat dilakukan dengan cara: (1) Memahami unsur-unsur kejiwaan pengarang sebagai pencipta sebuah karya; (2) Memahami unsur kejiwaan tokoh; dan (3) Memahami unsur kejiwaan pembaca.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik simak, teknik catat, dan teknik penarikan kesimpulan. Penelitian yang menggunakan teknik simak, catat, dan penarikan kesimpulan. Teknik simak digunakan untuk mengamati atau mendengarkan sumber data (seperti bahasa lisan atau tulisan), sedangkan teknik catat berfungsi untuk mencatat data yang relevan. Terakhir, penarikan kesimpulan

digunakan untuk menganalisis data yang telah terkumpul untuk mendapatkan hasil akhir dari penelitian tersebut.

Milik penulis penelitian ini merupakan studi kepustakaan, Dan data yang diperoleh dari hasil telaah berbagai literatur. Dengan menggunakan studi kepustakaan, penulis dapat mengetahui metode penelitian yang diharapkan dengan membandingkan buku-buku kepustakaan untuk mendapatkan data teoretis. Selanjutnya proses: Dalam proses pengumpulan data, peneliti pertama-tama menentukan sumber data yang potensial untuk digunakan sebagai subjek penelitian. Kemudian, mereka mengumpulkan data dari berbagai sumber yang telah ditentukan, baik sumber primer maupun sekunder.

6. Analisis Strukturalisme Novel *Sesuk* Karya Tere Liye dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia

Penulis: Sandra Diana (2024)

Penelitian ini menggunakan pendekatan strukturalisme dalam menganalisis karya sastra. Strukturalisme merupakan metode kajian yang berangkat dari teori linguistik yang dikembangkan oleh Ferdinand de Saussure, yang menekankan bahwa suatu karya dapat dipahami melalui hubungan antarunsur yang membentuknya sebagai sebuah sistem yang utuh. Dalam kajian sastra, pendekatan strukturalisme berfokus pada unsur-unsur pembangun teks tanpa mengaitkannya secara langsung dengan faktor di luar teks.

Dalam analisis sastra, pendekatan ini menitikberatkan pada unsur intrinsik yang terdapat dalam karya, seperti alur, tema, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, serta amanat. Seluruh unsur tersebut saling berhubungan dan membentuk kesatuan makna dalam sebuah novel. Oleh karena itu, pemahaman terhadap unsur-unsur

intrinsik menjadi penting untuk mengungkap struktur dan makna yang terkandung dalam karya sastra secara menyeluruh.

Penelitian ini dianalisis menggunakan teori kepribadian Sigmund Freud, struktur kepribadian terdiri dari *Id*, *ego*, dan *superego*. Disebut juga aspek biologis, sistem kepribadian primitif, atau dunia batin manusia, dan tidak mempunyai hubungan langsung dengan dunia objektif. Mengandung naluri bawaan (naluri) yang hadir sejak lahir, dan merupakan gudangnya energi mental untuk menggerakkan *ego* dan *superego* (Ardiansyah, Sarinah, Susilawati, Juanda, 2022). Penelitian ini mengimplikasi novel *Sesuk* terhadap pembelajaran bahasa Indonesia adalah nilai pendidikan karakter dalam novel tersebut diharapkan mampu membentuk karakter positif dan kepribadian peserta didik dari tokoh novel *Sesuk*. Dalam penelitian ini juga memuat Gaya Bahasa yang terdiri dari gaya bahasa personifikasi, simile, hiperbola.

Melalui kajian ini, peneliti mencoba mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh untuk membedah sebuah karya sastra. Langkah ini diharapkan dapat memperluas pandangan serta kedalaman pemahaman mengenai teori strukturalisme, khususnya pada novel *Sesuk* karya Tere Liye. Studi ini mengulas tentang karakter dan kepribadian dari tokoh utama dalam novel tersebut menggunakan sudut pandang psikologi sastra, lalu menghubungkannya dengan materi ajar sastra bagi peserta didik SMA. Secara teoritis, riset ini diharapkan mampu memperkaya ranah psikologi sastra melalui contoh riil mengenai cara menganalisis pergolakan batin tokoh cerita lewat konsep psikoanalisis Sigmund Freud, yang mencakup struktur *id*, *ego*, dan *superego*.

7. Konflik Batin Tokoh Utama pada Novel Pulang Karya Tere Liye Kajian Psikologi Sastra dan Relevansinya sebagai Materi Ajar Bahasa Indonesia di SMA

Penulis: Novita Dewi Lestari (2020)

Penelitian yang dilakukan oleh Novita memfokuskan bahasannya pada potongan teks atau wacana yang menggambarkan pergulatan batin karakter utama dalam novel *Pulang* karya Tere Liye. Selain itu, dikaji pula bagaimana keterkaitan temuan tersebut jika dijadikan bahan pelajaran Bahasa Indonesia untuk murid SMA. Peneliti mengandalkan data primer dalam pengerjaannya. Data primer sendiri merupakan informasi utama yang dihimpun secara langsung oleh peneliti dari objek aslinya. Dalam hal ini, yang menjadi data utama adalah novel *Pulang* karya Tere Liye (cetakan ke-34, tebal 329 halaman, diterbitkan oleh Penerbit Republika Jakarta pada tahun 2022) serta dokumen Kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Di sisi lain, peneliti juga memanfaatkan data sekunder yang dikumpulkan lewat metode studi literatur. Proses ini melibatkan pengumpulan dokumen, buku referensi, majalah, maupun catatan tertulis yang relevan dengan topik bahasan. Guna memperkuat analisis, riset ini mengacu pada berbagai sumber ilmiah seperti artikel ilmiah dari jurnal nasional dan internasional, skripsi terdahulu, serta situs web resmi terpercaya yang terkait dengan judul. Sehingga data yang dihasilkan nanti memiliki relevansi yang tinggi. Peneliti dapat mengembangkan makna yang relevan dan rekomendasi untuk dimasukkan ke dalam kurikulum pembelajaran sastra.

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi teoritis untuk menguji keabsahan data yang diperoleh. Triangulasi teoritis dilakukan dengan memanfaatkan beberapa teori secara bersamaan agar hasil analisis menjadi lebih komprehensif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Dalam penerapannya, penelitian ini menggunakan teori strukturalisme untuk mengkaji unsur-unsur pembangun novel, sehingga struktur teks dapat dipahami

secara menyeluruh. Selain itu, analisis konflik batin tokoh utama dilakukan dengan pendekatan semiotik melalui dua tahap pembacaan, yaitu pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik (retroaktif), yang bertujuan untuk menafsirkan makna yang tersirat dalam teks secara lebih mendalam. Selanjutnya, teori pembelajaran digunakan untuk menelaah relevansi hasil analisis dengan proses pembelajaran sastra di sekolah.

Milik penulis juga menggunakan Triangulasi untuk mengecek keabsahan data atau informasi. Tujuan triangulasi adalah untuk meningkatkan kekuatan teoritis, metodologis, maupun interpretatif yang digunakan untuk menganalisis data kepribadian tokoh utama dalam novel *Sesuk* karya tere liye pendekatan psikologi sastra dan relevansinya dalam pembelajaran akurasi penggambaran di sekolah SMA. Triangulasi diartikan juga sebagai kegiatan pengecekan data melalui beragam sumber, teknik, dan waktu.

F. Kajian Teoritis

1. Teori Sigmund Freud

Teori psikoanalisis Sigmund Freud merupakan salah satu pendekatan yang banyak digunakan dalam kajian psikologi sastra untuk memahami kepribadian tokoh dalam karya sastra. Teori ini berpandangan bahwa perilaku manusia tidak hanya dipengaruhi oleh aspek kesadaran, tetapi juga oleh dorongan-dorongan yang berasal dari alam bawah sadar. (Zaviera, F., 2020) menjelaskan bahwa Sigmund Freud lahir pada 6 Mei 1856 di Freiberg, Moravia, dan dikenal sebagai tokoh yang mengembangkan psikoanalisis sebagai teori untuk menjelaskan struktur kepribadian manusia serta dinamika psikologis yang memengaruhi perilaku individu. Freud memandang bahwa kehidupan psikis manusia terdiri

atas berbagai dorongan yang saling berinteraksi dan tidak selalu disadari oleh individu.

Dalam psikoanalisis, kepribadian manusia tersusun atas tiga sistem utama yang saling berhubungan, yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. Freud (dalam Minderop, 2018:20) menyatakan bahwa kepribadian manusia bekerja melalui interaksi dinamis antara ketiga sistem tersebut yang masing-masing memiliki fungsi berbeda. *Id* merupakan bagian kepribadian yang paling dasar dan bersifat biologis, berisi dorongan naluriah serta kebutuhan instingtif manusia. *Id* bekerja berdasarkan prinsip kesenangan (*pleasure principle*), yaitu berusaha memperoleh kepuasan secara segera tanpa mempertimbangkan realitas maupun norma sosial. Freud (dalam Minderop, 2018:23) menegaskan bahwa *id* cenderung impulsif dan tidak rasional karena hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan secara langsung.

Ego merupakan bagian kepribadian yang berkembang untuk menjembatani tuntutan *id* dengan kondisi nyata yang dihadapi individu. *Ego* bekerja berdasarkan prinsip realitas (*reality principle*), yaitu mempertimbangkan situasi, kemungkinan, serta konsekuensi sebelum suatu tindakan dilakukan. Freud (dalam Minderop, 2018:27) menjelaskan bahwa *ego* berfungsi sebagai pengendali yang membantu individu menyesuaikan dorongan instingtif dengan tuntutan lingkungan sosial sehingga tindakan yang dilakukan menjadi lebih realistis dan dapat diterima.

Sementara itu, *superego* merupakan aspek kepribadian yang berkaitan dengan nilai moral, norma sosial, serta hati nurani individu. Freud (dalam Minderop, 2018:30) menyatakan bahwa *superego* terbentuk melalui internalisasi

nilai-nilai sosial yang diperoleh dari keluarga dan lingkungan. *Superego* berfungsi mengawasi serta mengendalikan dorongan id agar perilaku individu sesuai dengan standar moral yang berlaku. Selain itu, *superego* juga memberikan penilaian terhadap tindakan individu, sehingga muncul perasaan bersalah atau bangga sesuai dengan kesesuaian perilaku terhadap nilai moral.

Freud menegaskan bahwa perilaku manusia merupakan hasil interaksi yang kompleks antara *id*, *ego*, dan *superego*. Ketiga unsur tersebut tidak bekerja secara terpisah, melainkan saling memengaruhi dalam membentuk kepribadian yang utuh. Walgito (dalam Minderop, 2018:32) menjelaskan bahwa keseimbangan antara ketiga struktur kepribadian tersebut menentukan kestabilan perilaku individu, sedangkan dominasi salah satu unsur dapat menimbulkan konflik psikologis. Oleh karena itu, teori psikoanalisis Freud menjadi landasan penting dalam kajian psikologi sastra karena mampu mengungkap dinamika kepribadian secara mendalam melalui interaksi ketiga struktur tersebut.

Psikologi merupakan bidang ilmu yang mempelajari proses mental dan perilaku manusia, termasuk bagaimana individu berpikir, merasakan, dan merespons lingkungan di sekitarnya. Kajian psikologi tidak hanya berfokus pada aspek yang tampak secara lahiriah, tetapi juga pada proses internal yang memengaruhi tindakan seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perkembangan kajian psikologi modern, manusia dipahami sebagai individu yang memiliki keterkaitan erat antara aspek kognitif, emosional, dan sosial yang saling memengaruhi dalam membentuk perilaku (Sari & Putra, 2022).

Sejalan dengan pandangan tersebut, pendekatan holistik dalam psikologi menekankan bahwa manusia harus dipahami sebagai satu kesatuan yang utuh.

Setiap aspek dalam diri individu tidak berdiri sendiri, melainkan saling berhubungan dan membentuk pola perilaku tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi psikologis seseorang tidak dapat dipisahkan dari pengalaman hidup yang membentuk cara berpikir dan bertindak. Dalam kajian psikologi sastra, pandangan ini menjadi dasar untuk memahami tokoh dalam karya sastra sebagai representasi kepribadian manusia yang kompleks (Rahmawati dkk., 2024).

Lebih lanjut, kajian psikologi tidak hanya berkembang dalam ranah ilmu murni, tetapi juga banyak diterapkan dalam bidang sastra. Karya sastra sering menjadikan manusia sebagai objek utama penceritaan yang memuat berbagai aspek kejiwaan seperti emosi, konflik batin, dan dinamika psikologis lainnya. Dengan demikian, sastra dapat menjadi media untuk memahami perilaku manusia secara lebih mendalam melalui representasi tokoh dan peristiwa yang digambarkan dalam teks (Hidayat, 2023).

Karya sastra pada hakikatnya merupakan hasil kreativitas pengarang yang lahir dari proses pengamatan, perenungan, dan penghayatan terhadap berbagai fenomena kehidupan. Meskipun bersifat imajinatif, karya sastra tetap merepresentasikan pengalaman-pengalaman manusia yang berkaitan dengan perasaan, emosi, motivasi, konflik, dan perilaku. Chamalah dan Nuryyani (2023) menjelaskan bahwa karya sastra tidak dapat dilepaskan dari aspek psikologis karena di dalamnya terkandung ekspresi batin pengarang yang diwujudkan melalui tokoh-tokoh dan peristiwa dalam cerita. Dengan demikian, karya sastra dapat menjadi media untuk memahami berbagai dinamika kejiwaan manusia yang digambarkan melalui karakter dan tindakan tokoh.

Hubungan antara sastra dan psikologi melahirkan suatu pendekatan yang dikenal dengan psikologi sastra. Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji gejala-gejala kejiwaan yang terdapat dalam karya sastra dengan memanfaatkan teori-teori psikologi sebagai landasan analisis.

Salah satu teori yang banyak digunakan dalam kajian psikologi sastra adalah psikoanalisis. Teori ini pada awalnya dikembangkan oleh Sigmund Freud sebagai metode untuk memahami dan menjelaskan perilaku manusia melalui konsep alam sadar dan alam bawah sadar. Dalam perkembangannya, psikoanalisis tidak hanya digunakan dalam bidang psikologi klinis, tetapi juga dimanfaatkan sebagai alat analisis dalam penelitian sastra.

2. Pembelajaran Sastra

Pengajaran sastra pada dasarnya mencakup berbagai aspek yang berkaitan dengan karya sastra secara menyeluruh. Pengajaran sastra meliputi teori sastra, sejarah sastra, kritik sastra, sastra bandingan, serta apresiasi sastra. Dari berbagai aspek tersebut, apresiasi sastra menjadi bagian yang paling kompleks dalam proses pembelajaran karena berhubungan langsung dengan kemampuan peserta didik dalam merasakan, memahami, dan menghayati nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra. Aspek ini tidak hanya menekankan pemahaman intelektual, tetapi juga melibatkan perasaan, nurani, serta kepekaan terhadap nilai kehidupan yang disampaikan melalui karya sastra.

Sejalan dengan itu, tujuan pengajaran sastra juga diarahkan untuk mencapai dua sasaran utama, yaitu tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Tujuan jangka pendek pembelajaran sastra adalah agar peserta didik mampu mengenal karya sastra, memberikan tanggapan, serta menjawab berbagai

pertanyaan terkait karya yang dibaca. Adapun tujuan jangka panjangnya adalah terbentuknya sikap apresiatif terhadap karya sastra, seperti tumbuhnya minat membaca serta kemampuan menghargai nilai estetika dan makna yang terkandung dalam karya sastra. Dengan demikian, pembelajaran sastra tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap dan kepekaan peserta didik terhadap nilai-nilai kehidupan.

Karya sastra merupakan hasil kreativitas manusia yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media untuk merefleksikan kehidupan dan pengalaman sosial maupun psikologis manusia. Dalam kajian sastra modern, karya sastra dipahami sebagai bentuk representasi kehidupan yang dibangun melalui bahasa, sehingga mampu menyampaikan nilai, pengalaman, dan realitas sosial secara estetis. Hal ini menunjukkan bahwa sastra memiliki peran penting dalam memberikan pemahaman terhadap kehidupan manusia melalui bentuk naratif yang imajinatif maupun simbolik (Mangilo & Bagtayan, 2024).

Lebih lanjut, karya sastra juga dipandang sebagai sarana untuk menggambarkan kondisi psikologis tokoh melalui berbagai peristiwa yang dialaminya dalam cerita. Dalam kajian psikologi sastra, tokoh tidak hanya dilihat sebagai unsur cerita, tetapi juga sebagai representasi kepribadian manusia yang kompleks. Oleh karena itu, analisis psikologi sastra memungkinkan peneliti untuk mengungkap konflik batin, emosi, serta dorongan psikologis yang memengaruhi perilaku tokoh dalam karya sastra (Aini & Suhendra, 2023).

Selain itu, penelitian psikologi sastra juga menunjukkan bahwa struktur kepribadian tokoh dapat dianalisis melalui pendekatan psikologis, baik dalam

bentuk konflik internal maupun interaksi sosial yang dialami tokoh. Pendekatan ini membantu memahami bagaimana aspek kejiwaan seperti emosi, motivasi, dan tekanan psikologis membentuk alur cerita serta perkembangan karakter dalam karya sastra. Dengan demikian, sastra tidak hanya dipahami sebagai teks estetis, tetapi juga sebagai media untuk mengkaji perilaku manusia secara lebih mendalam (Nurjam'an dkk., 2023).

Perkembangan karya sastra modern menunjukkan bahwa novel tetap menjadi salah satu genre yang memiliki daya tarik tinggi di kalangan pembaca maupun peneliti sastra. Novel tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga menjadi media yang mampu merepresentasikan berbagai realitas kehidupan sosial, budaya, dan psikologis manusia. Melalui penggambaran tokoh, alur, serta konflik yang kompleks, novel memberikan ruang bagi pembaca untuk memahami pengalaman hidup, nilai-nilai kemanusiaan, serta berbagai persoalan yang terjadi dalam masyarakat. Oleh karena itu, novel sering dijadikan objek kajian dalam penelitian sastra karena dianggap mampu merefleksikan dinamika kehidupan secara lebih mendalam.

Kedudukan novel sebagai karya fiksi juga memungkinkan pengarang menampilkan berbagai aspek kejiwaan tokoh yang menyerupai kondisi psikologis manusia dalam kehidupan nyata. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian Sushilawati dan Novia (2025) menyatakan bahwa kajian psikologi sastra dapat digunakan untuk mengungkap karakter dan emosi tokoh melalui representasi emosi dasar yang muncul dalam cerita. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa tokoh dalam novel memperlihatkan berbagai kondisi emosional yang membentuk karakter serta memengaruhi jalannya cerita.

Selain itu, pendekatan psikologi sastra banyak digunakan untuk mengkaji konflik batin, struktur kepribadian, dan dinamika psikologis tokoh dalam novel. Hermawan, Jayanti, dan Cahyaningtyas (2022) menjelaskan bahwa pendekatan psikologi sastra mampu mengungkap berbagai bentuk konflik internal yang dialami tokoh sehingga pembaca dapat memahami alasan di balik tindakan dan keputusan yang diambil tokoh dalam cerita. Sementara itu, penelitian Saputri dan Hidayah (2026) menegaskan bahwa analisis psikologi sastra, khususnya melalui teori psikoanalisis Freud, dapat menjelaskan interaksi antara *id*, *ego*, dan *superego* yang membentuk perilaku serta konflik psikologis tokoh dalam novel.

Dengan demikian, pengajaran sastra, hakikat karya sastra, dan keberadaan novel sebagai salah satu bentuk karya sastra memiliki hubungan yang erat dengan pendekatan psikologi sastra. Pendekatan ini memungkinkan karya sastra dipahami bukan hanya sebagai hasil imajinasi pengarang, melainkan juga sebagai media yang merepresentasikan kondisi kejiwaan manusia. Melalui analisis psikologi sastra, pembaca dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai karakter, konflik batin, serta proses psikologis yang dialami tokoh, sehingga karya sastra mampu memberikan pengalaman estetik sekaligus pemahaman tentang kehidupan manusia.

3. Pendekatan Psikologi Sastra

Pendekatan psikologi sastra merupakan salah satu perspektif dalam kritik sastra yang mengkaji karya sastra berdasarkan aspek-aspek kejiwaan yang terkandung di dalamnya. Melalui pendekatan ini, karya sastra dipahami bukan hanya sebagai hasil kreativitas artistik, tetapi juga sebagai representasi kehidupan psikologis manusia. Berbagai perilaku, konflik batin, emosi, serta

proses mental tokoh dipandang sebagai cerminan pengalaman manusia yang dapat dianalisis secara ilmiah. Oleh karena itu, sastra dan psikologi memiliki hubungan yang erat karena keduanya sama-sama menjadikan manusia beserta dinamika kehidupannya sebagai objek kajian. Salsabila dan Firmansyah (2024) menyatakan bahwa psikologi sastra merupakan kajian yang menelaah karya sastra melalui perspektif psikologi untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai karakter dan perilaku manusia. Dengan demikian, tokoh-tokoh dalam karya fiksi dapat dianalisis layaknya individu nyata yang memiliki motivasi, emosi, dan latar belakang psikologis tertentu.

Penerapan psikologi sastra mencakup berbagai ruang lingkup penelitian sesuai dengan fokus yang dipilih. Berdasarkan kajian yang dikemukakan Hermawan (2023), psikologi sastra meliputi empat bidang utama, yaitu kajian terhadap psikologi pengarang, proses kreatif dalam penciptaan karya sastra, unsur-unsur psikologis yang terdapat dalam teks sastra, serta pengaruh karya sastra terhadap kondisi psikologis pembaca. Dari berbagai bidang tersebut, penelitian terhadap aspek psikologis tokoh dalam teks merupakan pendekatan yang paling banyak digunakan. Hal ini disebabkan teks sastra menyediakan data berupa narasi dan dialog yang memungkinkan peneliti mengidentifikasi konflik batin, motivasi, serta perkembangan kepribadian tokoh secara lebih sistematis.

Untuk mengkaji dinamika psikologis tokoh, teori psikoanalisis yang dikembangkan oleh Sigmund Freud sering dijadikan sebagai landasan analisis. Freud membagi struktur kepribadian manusia menjadi tiga komponen utama, yaitu *id* (*Das Es*), *ego* (*Das Ich*), dan *superego* (*Das Über-Ich*). Ketiga unsur tersebut saling berinteraksi dalam mengendalikan perilaku manusia dan kerap

menimbulkan konflik antara dorongan naluriah, pertimbangan rasional, serta nilai-nilai moral. Dalam penelitian sastra, konsep ini membantu menjelaskan perkembangan karakter dan penyebab munculnya konflik batin tokoh. Ashlah dan Karman (2024) menjelaskan bahwa teori psikoanalisis Freud efektif digunakan untuk mengungkap struktur kepribadian, motivasi yang melatarbelakangi tindakan tokoh, serta konflik psikologis yang muncul akibat tekanan lingkungan dalam cerita. Oleh sebab itu, penerapan pendekatan psikologi sastra dalam penelitian tidak hanya memperdalam analisis terhadap unsur intrinsik karya, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai representasi kompleksitas kejiwaan manusia dalam karya sastra.

4. Pembelajaran Teks Narasi

Pembelajaran teks narasi dalam mata pelajaran bahasa memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan literasi, kreativitas, serta apresiasi sastra peserta didik. Teks narasi merupakan bentuk teks yang menyajikan rangkaian peristiwa secara kronologis, baik berdasarkan kenyataan maupun hasil imajinasi, dengan menghadirkan tokoh, alur, latar, dan konflik sebagai unsur pembangunnya. Dalam proses pembelajaran, peserta didik tidak hanya diarahkan untuk memahami isi cerita, tetapi juga dilatih mengenali struktur penyusun teks serta mengembangkan gagasan menjadi sebuah tulisan yang runtut dan bermakna. Hidayah dan Markhamah (2023) menjelaskan bahwa pembelajaran teks narasi bertujuan mengembangkan kemampuan reseptif dan produktif peserta didik sehingga mereka mampu memahami isi cerita,

menangkap nilai yang terkandung di dalamnya, serta menghasilkan teks narasi secara kreatif dan terstruktur.

Pelaksanaan pembelajaran teks narasi menitikberatkan pada pemahaman unsur-unsur pembangun cerita dan struktur penyusunnya. Unsur intrinsik yang dipelajari meliputi tema, tokoh dan penokohan, latar, alur, serta amanat, sedangkan struktur teks narasi terdiri atas orientasi, komplikasi, resolusi, dan reorientasi atau koda. Agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal, pendidik perlu menerapkan strategi dan media pembelajaran yang menarik sehingga peserta didik lebih mudah mengembangkan ide cerita sesuai dengan struktur yang benar.

Keberhasilan pembelajaran teks narasi tidak hanya diukur dari kemampuan peserta didik menghasilkan tulisan yang sesuai dengan kaidah, tetapi juga dari kemampuan mereka memahami dan menerapkan nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam cerita. Aktivitas membaca dan menulis narasi memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan empati, kemampuan berpikir kritis, dan kecerdasan sosial melalui pemahaman terhadap karakter serta konflik yang dialami tokoh. Sari dan Setiawan (2022) menegaskan bahwa pembelajaran teks narasi memiliki kontribusi penting dalam pembentukan karakter karena peserta didik dapat mengambil pelajaran moral dari perilaku tokoh dan penyelesaian konflik yang terdapat dalam cerita. Dengan demikian, pembelajaran teks narasi tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan kompetensi berbahasa, tetapi juga menjadi sarana yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter melalui kegiatan apresiasi sastra.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode studi kepustakaan (*library research*), yaitu suatu pendekatan penelitian yang memanfaatkan berbagai sumber literatur sebagai bahan utama dalam memperoleh data penelitian (Zed, 2018). Data dikumpulkan melalui penelaahan terhadap berbagai referensi yang berkaitan dengan implementasi manajemen strategi dalam bidang pendidikan, seperti buku, artikel ilmiah, jurnal, serta hasil penelitian terdahulu. Selanjutnya, sumber-sumber tersebut diseleksi dan dikelompokkan berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian sehingga diperoleh informasi yang sesuai dengan kebutuhan kajian.

Data yang telah dikumpulkan dari novel sebagai sumber data primer serta berbagai referensi yang relevan sebagai sumber data sekunder dianalisis dengan cara mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan kutipan-kutipan yang berkaitan dengan fokus penelitian. Analisis dilakukan berdasarkan teori struktur kepribadian Sigmund Freud yang meliputi *id*, *ego*, dan *superego* untuk memperoleh pemahaman mengenai kepribadian tokoh utama. Hasil analisis kemudian disajikan secara deskriptif sehingga mampu menjawab rumusan masalah penelitian. Berdasarkan hasil analisis tersebut, peneliti selanjutnya menarik kesimpulan yang disusun sesuai dengan tujuan penelitian.

1. Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena peneliti berfokus pada pengumpulan dan pengkajian data yang bersumber dari berbagai literatur, tanpa melakukan pengumpulan data secara langsung di lapangan. Sejalan dengan hal tersebut, Sari dan Asmendri (2022) mengemukakan bahwa penelitian kepustakaan adalah

metode yang digunakan untuk mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan maupun ruang digital, seperti buku, dokumen, catatan, dan majalah ilmiah. Dengan demikian, seluruh proses penelitian lebih menekankan pada penelusuran, pemilihan, serta analisis terhadap sumber-sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian.

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data dilakukan melalui teknik pustaka atau dokumentasi dengan cara menelusuri berbagai sumber seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan pembahasan. Menurut Sugiyono (2022: 230), studi dokumen dan pustaka merupakan instrumen pelengkap dalam penelitian kualitatif, di mana data berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang dikumpulkan secara objektif. Sementara itu, proses analisis data dilakukan dengan membaca, menelaah, dan menginterpretasikan berbagai referensi yang telah dikumpulkan, kemudian menghubungkannya dengan fokus penelitian sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan sistematis.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah unsur yang menjadi fokus utama dalam suatu penelitian sebagai dasar untuk memperoleh data yang relevan dengan tujuan yang telah ditetapkan. Secara umum, objek penelitian dibedakan menjadi dua kategori, yaitu objek material dan objek formal. Objek material merupakan sumber atau bahan yang digunakan sebagai data penelitian, sedangkan objek formal merujuk pada perspektif, aspek, atau fokus analisis yang diterapkan peneliti dalam mengkaji objek material tersebut (Salsabila & Firmansyah, 2024). Pembedaan kedua jenis objek ini bertujuan memberikan batasan penelitian yang

jelas sehingga proses analisis terhadap aspek kebahasaan maupun nilai-nilai edukatif yang terdapat dalam teks sastra dapat dilakukan secara terarah, sistematis, dan konsisten.

a. Objek Material

Objek material dalam penelitian ini adalah novel *Sesuk* karya Tere Liye. Novel tersebut dipilih karena menyajikan cerita yang kaya akan konflik, penggambaran karakter, serta berbagai dinamika kehidupan yang dialami oleh tokoh-tokohnya. Selain itu, novel *Sesuk* memuat rangkaian peristiwa, dialog, dan narasi yang menggambarkan kondisi psikologis tokoh secara mendalam, sehingga mampu menyediakan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Seluruh data yang dianalisis berasal dari isi novel, baik berupa percakapan antartokoh, deskripsi pengarang, maupun tindakan tokoh utama yang berkaitan dengan perkembangan kepribadiannya.

b. Objek Formal

Objek formal dalam penelitian ini adalah kepribadian tokoh utama yang dikaji melalui pendekatan psikologi sastra dengan menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Analisis difokuskan pada struktur kepribadian yang terdiri atas id, ego, dan superego sebagai landasan untuk memahami proses psikologis yang dialami tokoh utama. Ketiga unsur tersebut digunakan untuk mengidentifikasi berbagai bentuk dorongan naluriah, pertimbangan rasional, serta nilai moral yang memengaruhi sikap, perilaku, pengambilan keputusan, dan konflik batin tokoh selama cerita berlangsung. Melalui kajian tersebut, penelitian ini berupaya mengungkap hubungan

antara struktur kepribadian tokoh dengan berbagai peristiwa yang terjadi di dalam novel.

Selain mengkaji aspek psikologis tokoh utama, penelitian ini juga membahas relevansi hasil analisis terhadap pembelajaran teks narasi di Sekolah Menengah Atas (SMA). Relevansi tersebut ditinjau dari kesesuaian hasil penelitian dengan materi pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada pembahasan unsur intrinsik teks narasi, penokohan, konflik, amanat, serta nilai-nilai karakter yang terkandung dalam karya sastra. Oleh karena itu, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoretis dalam pengembangan kajian psikologi sastra sekaligus menjadi salah satu alternatif sumber belajar yang dapat dimanfaatkan oleh pendidik dalam pembelajaran teks narasi di SMA.

3. Data dan Sumber data

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti sesuai dengan objek yang diteliti. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh dari pengamatan terhadap isi novel yang menjadi fokus kajian, khususnya yang berkaitan dengan kepribadian tokoh utama menggunakan pendekatan psikologi sastra.

Data dalam penelitian ini berupa kutipan-kutipan yang terdapat dalam novel *Sesuk* karya Tere Liye (2022), yang mencakup dialog, narasi, maupun monolog. Kutipan tersebut dianalisis untuk melihat aspek kepribadian tokoh utama yang tercermin melalui sikap, perilaku, serta kondisi psikologis yang muncul dalam cerita.

Selain itu, sumber data tambahan dalam penelitian ini berasal dari artikel jurnal dan penelitian terdahulu yang relevan, baik yang membahas novel *Sesuk*, pendekatan psikologi sastra, maupun teori Sigmund Freud yang meliputi *id*, *ego*, dan *superego*. Sumber-sumber tersebut digunakan untuk memperkuat analisis dan mendukung pembahasan dalam penelitian.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang tidak diperoleh secara langsung oleh peneliti dari objek penelitian, melainkan berasal dari sumber lain yang sudah tersedia sebelumnya. Data ini biasanya digunakan sebagai pendukung data primer untuk memperkuat analisis dalam penelitian.

Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh melalui studi pustaka dari berbagai sumber yang relevan, seperti buku teori psikologi sastra, jurnal ilmiah, serta referensi yang berkaitan dengan analisis kepribadian tokoh dan pembelajaran sastra. Data juga diperoleh dari dokumentasi berupa buku, majalah, maupun arsip tertulis yang berhubungan dengan penelitian.

Selain itu, peneliti menggunakan artikel dari jurnal nasional maupun internasional, skripsi, artikel ilmiah, serta website yang sesuai dengan topik penelitian. Seluruh sumber tersebut digunakan untuk memperkuat landasan teori dan membantu proses analisis agar hasil penelitian memiliki relevansi yang baik dan lebih mendalam.

4. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan bagian penting dalam penelitian karena sangat menentukan keberhasilan hasil penelitian. Studi pustaka merupakan salah satu metode penelitian yang menggunakan teknik baca dan teknik catat dengan

memanfaatkan berbagai sumber bacaan sebagai bahan penunjang data, sehingga data yang diperoleh menjadi lebih akurat dan sistematis. Melalui studi kepustakaan, peneliti juga dapat membandingkan berbagai referensi untuk memperoleh landasan teori yang sesuai dengan fokus penelitian.

Dalam proses pengumpulan data, peneliti terlebih dahulu menentukan sumber data yang relevan dan berpotensi digunakan sebagai bahan penelitian. Setelah itu, peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber yang telah dipilih, baik data primer maupun data sekunder. Data tersebut kemudian dibaca, dicatat, dan diklasifikasikan sesuai dengan kebutuhan analisis penelitian agar dapat digunakan secara tepat dan terarah.

5. Pengecekan Keabsahan Data

Menurut Sugiyono (2019: 365), uji keabsahan data dalam penelitian merupakan proses untuk membuktikan validitas data yang diperoleh di lapangan. Data dapat dikatakan valid apabila sesuai dengan fakta yang sebenarnya terjadi di lokasi penelitian. Salah satu teknik yang digunakan untuk menguji keabsahan data adalah triangulasi. Triangulasi merupakan upaya mengecek kebenaran data dari berbagai sudut pandang untuk mengurangi kemungkinan munculnya ketidakjelasan atau makna ganda dalam proses pengumpulan maupun analisis data (Alfansyur, A., 2020). Selain itu, triangulasi juga bertujuan untuk memperkuat aspek teoritis, metodologis, dan interpretatif dalam penelitian. Teknik ini dilakukan dengan cara membandingkan data dari berbagai sumber, teknik, dan waktu pengumpulan data. Penelitian ini menggunakan dua jenis triangulasi yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teori.

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan memanfaatkan berbagai sumber referensi yang berkaitan dengan penelitian. Data utama diperoleh dari novel *Sesuk* karya Tere Liye, kemudian dikaji dan dibandingkan dengan berbagai sumber pendukung, seperti buku-buku psikologi sastra, teori kepribadian Sigmund Freud, artikel ilmiah, jurnal penelitian, serta referensi lain yang relevan. Selain itu, implementasi hasil penelitian dalam pembelajaran teks narasi didukung oleh dokumen pembelajaran yang digunakan di SMA. Penggunaan berbagai sumber tersebut bertujuan untuk memperoleh data yang lebih akurat dan memperkuat hasil penelitian.

b. Triangulasi Teori

Keabsahan data pada penelitian ini diuji menggunakan triangulasi teori. Penerapan triangulasi teori dilakukan dengan memanfaatkan beberapa landasan teoretis yang saling berkaitan untuk menafsirkan data penelitian sehingga hasil analisis dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Teori utama yang digunakan adalah teori struktur kepribadian Sigmund Freud yang mencakup id, ego, dan superego sebagai dasar dalam menganalisis kepribadian tokoh utama. Selanjutnya, hasil analisis didukung oleh teori psikologi sastra dan berbagai referensi ilmiah yang relevan untuk memperkuat interpretasi terhadap data. Dengan demikian, penafsiran yang dihasilkan tidak hanya didasarkan pada satu perspektif teoretis, tetapi juga dikaji melalui berbagai sudut pandang yang saling mendukung sehingga meningkatkan keabsahan hasil penelitian.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui serangkaian proses pengolahan data secara sistematis yang diperoleh dari hasil studi pustaka dan dokumentasi. Proses tersebut bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang relevan dengan fokus dan tujuan penelitian. Data yang telah terkumpul selanjutnya diorganisasikan, diklasifikasikan, serta ditelaah secara mendalam sehingga dapat menghasilkan temuan yang valid dan bermakna. Sejalan dengan itu, Saleh (2017:74) menyatakan bahwa analisis data adalah proses mengorganisasikan data ke dalam bentuk yang lebih teratur sehingga dapat dipahami dan ditarik kesimpulan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra untuk mengkaji aspek kepribadian tokoh dalam novel *Sesuk* karya Tere Liye, serta melihat implementasinya dalam pembelajaran teks narasi di SMA. Adapun tahapan analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Peneliti membaca novel *Sesuk* karya Tere Liye secara berulang dan mendalam untuk memahami isi cerita serta menemukan data yang relevan dengan fokus penelitian.
- b. Peneliti mengidentifikasi dan menyeleksi kutipan dalam novel yang menunjukkan aspek kepribadian tokoh utama.
- c. Data yang telah ditemukan kemudian diklasifikasikan sesuai dengan rumusan masalah penelitian.
- d. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teori psikologi sastra Sigmund Freud yang meliputi *id*, *ego*, dan *superego*.

- e. Hasil analisis tersebut kemudian dikaitkan dengan pembelajaran teks narasi di SMA untuk melihat implementasinya dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia.
- f. Tahap terakhir adalah menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan.

Dengan demikian, proses analisis dilakukan secara bertahap mulai dari pemahaman teks, pengumpulan data, pengelompokan, analisis teori, hingga pengaitan dengan pembelajaran di sekolah, sehingga hasil penelitian menjadi lebih sistematis dan sesuai dengan tujuan penelitian.

H. Definisi Istilah

1. Aspek kepribadian

Struktur kepribadian manusia dalam teori psikoanalisis Sigmund Freud terdiri atas tiga komponen utama, yaitu *id*, *ego*, dan *superego* yang saling berinteraksi dalam membentuk perilaku individu. Ketiga komponen tersebut tidak bekerja secara terpisah, melainkan saling memengaruhi sehingga dapat menimbulkan dinamika dan konflik psikologis dalam diri seseorang.

Id merupakan bagian kepribadian yang paling dasar dan berada pada alam bawah sadar. *Id* berisi dorongan naluriah yang mendorong individu untuk segera memenuhi kebutuhan tanpa mempertimbangkan realitas maupun norma sosial. Dalam kajian psikologi sastra, *id* sering muncul dalam bentuk tindakan spontan dan emosional yang didorong oleh keinginan instingtif.

Ego berfungsi sebagai pengendali yang menjembatani dorongan *id* dengan kondisi nyata yang dihadapi individu. *Ego* bekerja berdasarkan prinsip realitas, yaitu mempertimbangkan situasi sebelum mengambil keputusan agar kebutuhan

dapat terpenuhi secara lebih rasional. Peran *ego* dalam karya sastra biasanya tampak pada tokoh yang mampu menahan dorongan dan menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Sementara itu, *superego* merupakan bagian kepribadian yang berkaitan dengan nilai moral, norma, dan aturan sosial yang diperoleh dari lingkungan. *Superego* berfungsi sebagai pengontrol perilaku agar sesuai dengan standar yang berlaku di masyarakat. Dalam banyak kasus, *superego* dapat menimbulkan tekanan batin ketika bertentangan dengan dorongan *id*.

2. Tokoh

Tokoh dan penokohan merupakan unsur penting dalam karya fiksi karena berfungsi menghidupkan alur cerita serta menyampaikan gagasan pengarang kepada pembaca. Tokoh tidak hanya berperan sebagai pelaku peristiwa, tetapi juga sebagai representasi ide, nilai, dan konflik yang ingin disampaikan dalam cerita. Dalam kajian sastra, keberadaan tokoh menjadi pusat pengembangan alur dan penentu arah perkembangan cerita.

Tokoh dalam karya fiksi merupakan individu imajiner yang dibangun oleh pengarang untuk menjalankan peristiwa-peristiwa dalam cerita. Dalam hal ini, tokoh dapat dikategorikan berdasarkan peran dan fungsinya dalam cerita, seperti tokoh utama dan tokoh tambahan, serta tokoh protagonis dan antagonis. Pengelompokan ini membantu memahami bagaimana setiap tokoh berkontribusi terhadap jalannya cerita.

Tokoh protagonis merupakan tokoh yang cenderung memiliki peran utama dan sering digambarkan membawa nilai-nilai positif sehingga memperoleh simpati pembaca. Sebaliknya, tokoh antagonis berfungsi sebagai penentang atau

penghambat tokoh protagonis dan menjadi sumber munculnya konflik dalam cerita. Dalam kajian sastra, keberadaan kedua tokoh ini sangat penting karena konflik antara protagonis dan antagonis menjadi penggerak utama alur cerita.

Selain itu, penokohan juga mencakup cara pengarang menggambarkan karakter tokoh melalui sikap, tindakan, dialog, maupun pemikiran tokoh. Perbedaan karakter tokoh, baik yang bersifat statis maupun dinamis, berperan penting dalam membentuk kompleksitas cerita. Tokoh dinamis biasanya mengalami perubahan sikap atau kepribadian seiring perkembangan peristiwa, sedangkan tokoh statis cenderung tidak mengalami perubahan yang signifikan.

Dengan demikian, tokoh dan penokohan tidak hanya berfungsi sebagai pelaku cerita, tetapi juga sebagai unsur yang membangun konflik, nilai, dan makna dalam karya sastra secara keseluruhan.